

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Dasar Penanaman Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas merupakan “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Karakter berasal dari bahasa Yunani “*to mark*” yang artinya memberi tanda atau menekankan bagaimana cara menerapkan suatu kebaikan dalam bentuk perbuatan.¹ Jadi seseorang dikatakan jahat, suka berbohong, tamak dan perilaku kurang baik lainnya biasanya disebut dengan orang yang mempunyai karakter buruk. Sedangkan, orang yang sifatnya sesuai dengan nilai-nilai kaidah dan aturan disebut dengan berkarakter baik.

Menurut Suyadi, bahwa karakter adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang di dalamnya menyangkut semua aktivitas kehidupan, baik dengan sang pencipta, diri sendiri, sesama makhluk hidup, ataupun dengan lingkungan sekitar yang tercermin dalam pikiran, sifat, ucapan, maupun tindakan yang berdasarkan nilai-nilai, agama, hukum, adab, dan budaya.²

Sedangkan menurut Haedar Nashir, karakter kerap kali disangkutkutan dengan kepribadian atau watak, sehingga pembentukan karakter selalu dikaitkan dengan pembentukan kepribadian atau watak.³ Karena keduanya saling berhubungan. Lain lagi menurut Muchlas Samani, bahwa karakter diartikan sebagai “cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan

¹ Pupuh Fathurrohman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 17.

² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 5-6.

³ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 11.

bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat”.⁴

Karakter sendiri berasal dari nilai mengenai sesuatu. Suatu karakter atau watak dapat menjadi satu kesatuan dengan nilai dari sikap seseorang tersebut. Oleh karena itu, dalam sudut pandang pendidikan karakter, tidak ada sikap seorang anak yang tidak luput dan bebas dari nilai.⁵

Jadi, mengacu pada berbagai pendapat mengenai definisi karakter di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai karakteristik atau ciri khas yang dimiliki tiap individu yang dapat membedakannya dari individu lain, serta diwujudkan dalam sikap dan tingkah laku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengertian Penanaman Pendidikan Karakter

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan menanam, atau cara menanamkan.⁶ Sehingga penanaman sendiri mempunyai arti yakni suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan, sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.

Pendidikan karakter menurut Kemdiknas, merupakan pendidikan yang berusaha menanamkan dan menumbuhkan karakter yang baik pada peserta didik, sehingga peserta didik mempunyai karakter luhur serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Jika proses penanaman karakter dapat dilakukan secara utuh, maka dapat menjadi pondasi dasar yang kuat ketika dewasa.⁷

⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 41.

⁵ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 2.

⁶ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 895.

⁷ Kemdiknas, *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Direktorat PSMP Kemdiknas, 2010), 15.

Menurut Ramli dalam Gunawan, pendidikan karakter mempunyai hakikat dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, tujuannya yakni membentuk manusia yang baik.⁸ Sedangkan menurut Ngainum Naim, pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang dilakukan guna menumbuhkan kemampuan serta memupuk nilai-nilai luhur siswa, sehingga terbentuk identitas atau ciri khas siswa yang dapat dituangkan dalam sikap dan tingkah laku kehidupan sehari-hari.⁹

Sedangkan pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi dalam Kesuma adalah sebuah usaha yang dilakukan guna melatih peserta didik untuk dapat memberikan keputusan dengan baik dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta dapat memberikan partisipasi positif terhadap lingkungannya.¹⁰

Berbagai pengertian mengenai konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk menanamkan, memupukkan, dan mengembangkan karakter peserta didik yang dapat dilakukan melalui pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dari proses pendidikan tersebut maka terbentuklah ciri khas atau karakteristik yang baik dan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

c. Konsep Penanaman Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona

Thomas Lickona adalah seorang psikolog perkembangan dan profesor pendidikan yang memperoleh penghargaan atas pekerjaannya di bidang pendidikan. Dalam bukunya, Thomas Lickona

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 24.

⁹ Ngainum Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 55.

¹⁰ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 5.

memaparkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk dapat membantu seseorang atau individu sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika. Secara lebih luas lagi Thomas menjelaskan bahwa, pendidikan karakter merupakan usaha sengaja atau sadar untuk mewujudkan kebaikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik bukan hanya baik untuk individu atau perseorangan, akan tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.¹¹

Thomas memaparkan pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak, bahwa karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah”. Sebagaimana yang ditunjukkan filsuf kontemporer tersebut, bahwa tidak ada seorang yang hanya mempunyai kekuatan dan kebaikan saja, akan tetapi setiap orang juga mempunyai beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan lainnya.¹²

Berdasarkan pemahaman klasik, Thomas Lickona bermaksud memberikan pandangan dan cara berfikir mengenai pendidikan karakter yang tepat bagi pendidikan nilai. Menurut Lickona karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik-kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.¹³

¹¹ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Membangun Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 6.

¹² Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 81.

¹³ Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. 81-82.

d. Konsep Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Islam

Karakter adalah nilai-nilai yang seluruhnya menuju ke arah kebaikan yang tertanam dalam diri dan tercermin ke dalam perilaku sehari-hari. Karakter berkaitan dengan aqidah, akhlak, sikap, dan kebiasaan yang dapat mempengaruhi hubungan seseorang terhadap Tuhan dan lingkungannya.¹⁴ Kedudukan akhlak atau karakter dipandang sangat penting karena menjadi pondasi dasar bagi diri sendiri yang nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat.

Pendidikan karakter dalam Islam yakni suatu upaya penanaman ilmu pengetahuan kepada siswa baik dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai nilai-nilai luhur bangsa yang nantinya dapat membentuk jati diri serta dapat menjalin ikatan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan lingkungan sekitarnya sebagai perwujudan seorang hamba dengan penciptanya.¹⁵

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki karakteristik dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan tersebut melingkupi prinsip-prinsip agama, peraturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman mengenai kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan balasan di akhirat sebagai dorongan dalam melakukan kebaikan. Intinya perbedaannya terletak pada wahyu Ilahi sebagai pedoman dan petunjuk pendidikan karakter dalam Islam.¹⁶

Konsep pendidikan Islam yang paling utama adalah dengan menggunakan tata cara pendidikan Islam yang berasal dari wahyu Allah SWT, dan secara tidak langsung berhubungan dengan iman manusia. Seseorang bisa dikatakan memiliki iman yang benar dan sesuai ajaran

¹⁴ Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, no. 2 (2018) : 48.

¹⁵ H Abd Wahid, "Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Islam," *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, no. 2 (2019): 170.

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 58.

Islam jika dirinya memiliki akhlak yang baik. Jadi akhlak yang baik tersebut sebagai tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT.¹⁷

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang terdapat dalam Islam mempunyai dasar pemikiran, tak terkecuali dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi sumber landasan pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis. Dengan kata lain segala sesuatu atau dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadis. Ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat Luqman ayat 17-18:¹⁸

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ
وَلَا تَمَسَّ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ (١٨)

Artinya: “Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) untuk berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

Ayat di atas dapat dipahami bahwa dalam ajaran agama islam dianjurkan untuk berbuat kebaikan dan mencegah kejahatan atau kemungkaran dan pendidikan karakter luhur harus diteladani agar hidup manusia sesuai dengan tuntunan syari'at, dan mencapai kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia.

¹⁷ Anggi Fitri, Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an, 47.

¹⁸ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 203.

Pendidikan karakter dalam pandangan Islam mempunyai tujuan yang sangat jelas yakni membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.¹⁹ Implementasi pendidikan karakter dalam Islam tercermin dalam karakter atau kepribadian Rasulullah SAW. Pribadi Rasulullah tumbuh dengan nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia. Firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 21:²⁰

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah.”

Pada ayat di atas dijelaskan bahwasanya pendidikan karakter dalam perspektif Islam, sudah ada sejak zaman Rasulullah. Dan Rasulullah lah yang menjadi suri tauladan dalam pembelajaran. Sosok beliau sebagai pendidik dan contoh pendidikan, ditambah lagi dengan empat sifat yang ada pada beliau menjadikan beliau tokoh pendidik utama bagi umatnya. Semua yang ada pada diri Rasulullah termasuk pencapaian karakter yang baik sudah tidak diragukan lagi di kalangan umat Islam dan umat di seluruh dunia. Dengan demikian, pendidikan gaya Rasulullah dapat dijadikan pedoman dalam menanamkan karakter yang tepat bagi peserta didik.

e. Nilai-Nilai Dalam Penanaman Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter bukanlah hal baru di Indonesia, jauh sebelum kemerdekaan nilai-nilai karakter telah ada

¹⁹ Guntur Cahyono, “Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur’an dan Hadist,” *Jurnal Ahwal al-Syahsiyah dan Tarbiyah STAI Mempawah*, no. 1 (2017) : 24.

²⁰ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 87.

sejak bangsa Indonesia masih dijajah oleh bangsa asing beratus-ratus tahun lalu. Karakter tersebut telah mengakar kuat pada masyarakat Indonesia. Keadaan demikianlah yang melatarbelakangi munculnya pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari empat sumber berikut.²¹

1) Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama. Oleh sebab itu dalam kehidupan bermasyarakat selalu berlandaskan pada ajaran agama. Dalam kehidupan bernegara pun juga didasari pada nilai-nilai agama. Maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus berlandaskan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2) Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ditegaskan berdasarkan pada prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila juga terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijelaskan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Pendidikan budaya dan karakter bangsa memiliki tujuan mempersiapkan anak didik agar menjadi warga negara yang baik, yakni warga negara yang mempunyai kemampuan, kemauan, dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara.

3) Budaya

Budaya umumnya mencakup nilai-nilai luhur yang masih tradisional dan menjadi acuan bagi masyarakat.²² Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberikan makna terhadap suatu konsep dan arti dalam berhubungan antar anggota

²¹ Kemendiknas Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 7-8.

²² Nurul Hidayah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, no. 2 (2015): 194.

masyarakat. Betapa pentingnya posisi budaya dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter.

4) Tujuan pendidikan nasional

Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi delapan belas nilai pendidikan karakter sebagai berikut:²³

- 1) Religius, yaitu sikap atau perilaku taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi dalam perbedaan, serta hidup rukun dan saling membantu dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yaitu dimana sikap dan perilaku seseorang baik perkataan dan perbuatan mencerminkan satu kesatuan. Dalam artian antara perkataan dan perbuatannya itu sama.
- 3) Toleransi, yaitu sikap menghormati atau menghargai seseorang baik dalam perkataan maupun perbedaan suku, budaya, dan agama yang berbeda dengan dirinya serta mampu hidup ditengah perbedaan yang ada.
- 4) Disiplin, yaitu perilaku maupun tindakan yang dilakukan tidak melanggar ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan.
- 5) Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan usaha sungguh-sungguh untuk menggapai sesuatu serta dapat menaklukkan berbagai rintangan dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yaitu suatu sikap dan tindakan yang dilakukan dengan tujuan menciptakan sesuatu yang berbeda dari yang lainnya.

²³ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: Erlangga, 2012, 5-8).

- 7) Mandiri, yaitu perilaku yang tidak mudah bergantung dan merepotkan orang lain serta berusaha menyelesaikan suatu tugas tanpa bantuan orang lain.
- 8) Demokratis, yaitu suatu sikap yang memberikan hak dan kewajiban setara antara dirinya dan orang lain tidak ada perbedaan.
- 9) Rasa ingin tahu, yaitu merefleksikan antara sikap, perilaku, dan jalan pikiran untuk mengetahui maupun mendalami sesuatu yang dilihat, didengar, dan dipelajarinya.
- 10) Semangat kebangsaan, yaitu suatu sikap dan tindakan yang lebih mengutamakan kepentingan bersama (bangsa dan negara) diatas kepentingan pribadi.
- 11) Cinta tanah air, yaitu suatu sikap yang menunjukkan kecintaan, kepatuhan, dan perhatian yang tinggi terhadap tanah air, baik yang menyangkut budaya, sosial, ekonomi dan politik bangsanya.
- 12) Menghargai prestasi, yaitu sikap yang menghormati dan menerima keberhasilan yang diraih orang lain.
- 13) Komunikatif, yaitu suatu sikap dan tindakan yang memperlihatkan rasa suka dan terbuka terhadap orang lain, sehingga menciptakan suasana kolaborasi yang baik.
- 14) Cinta damai, yaitu perilaku yang menggambarkan suasana bahagia, tentram, dan damai jika dirinya berada dalam suatu situasi atau komunitas tertentu.
- 15) Gemar membaca, yaitu sikap atau perilaku tanpa adanya paksaan dari pihak luar dan memanfaatkan waktu luang untuk membaca berbagai informasi baik di media cetak maupun elektronik guna memperluas wawasan.
- 16) Peduli lingkungan, yaitu sikap yang berusaha melindungi dan menjaga lingkungan sekitar dari kerusakan.
- 17) Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang ingin selalu meringankan beban orang lain dan masyarakat yang membutuhkan bantuan tanpa mengharapkan imbalan.

- 18) Tanggung jawab, yaitu sikap dan tindakan seseorang jika diberikan suatu pekerjaan atau tugas dapat dikelola dan dikerjakan dengan baik.

f. Tujuan Penanaman Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai penanaman nilai-nilai, penanaman etika, dan penanaman adab.²⁴ Pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan dan potensi siswa agar siswa dapat mengambil langkah baik dan buruk, membina kebaikan dan mengimplementasikan kebaikan kedalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidikan karakter dapat digunakan dalam meningkatkan mutu dan hasil pendidikan di sekolah yang nantinya dapat menuju pada pencapaian pembentukan karakter dan budi pekerti luhur secara utuh, integral, dan proporsional sesuai standar kelulusan.²⁵

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai berikut:²⁶

- 1) Dapat mengembangkan potensi kalbu, nurani, dan afektif atau sikap peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang mempunyai nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan tingkah laku siswa yang luhur dan sejalan dengan nilai-nilai dan budaya bangsa yang agamis.
- 3) Untuk menanamkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Dapat memacu kemampuan siswa agar menjadi manusia yang tidak hanya cerdas tetapi juga kreatif, mandiri, dan berwawasan kebangsaan.

²⁴ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 19.

²⁵ Muclas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 42-43.

²⁶ Kemendiknas Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 9.

- 5) Mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang kondusif, jujur, penuh kreativitas, persahabatan, dan mempunyai rasa kebangsaan yang mumpuni dan penuh semangat.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona bertujuan untuk membimbing para generasi muda bangsa agar menjadi manusia yang cerdas dan memiliki perilaku luhur dan berbudi.²⁷

Tujuan karakter pada umumnya adalah menanamkan dan mengembangkan potensi sekaligus karakter pada peserta didik serta menyiapkan generasi penerus bangsa yang mempunyai akhlak dan budi pekerti luhur. Yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuan, tetapi juga mempunyai perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa.

g. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Secara teoritis terdapat beberapa prinsip yang dijadikan untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan karakter. Lickona, Schaps, dan Lewis dalam Yaumi menguraikan sebelas prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pendidikan karakter. Kesebelas prinsip tersebut yaitu:²⁸

- 1) Sekolah menumbuhkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai fondasi karakter yang baik.
- 2) Sekolah mengartikan pendidikan karakter secara komprehensif.
- 3) Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif dengan tujuan pengembangan karakter.
- 4) Sekolah memberikan peluang pada siswa untuk menunjukkan aktivitas moral.
- 5) Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
- 6) Sekolah menumbuhkan motivasi diri siswa.
- 7) Sekolah merekomendasikan kurikulum akademik agar siswa dapat mengembangkan karakter dan mencapai keberhasilan.

²⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 7.

²⁸ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 11.

- 8) Sekolah mengontrol dan menilai kinerja staf pendidik karakter.
- 9) Dalam upaya pembangunan karakter, sekolah turut melibatkan Anggota keluarga dan masyarakat.
- 10) Staf sekolah sebagai masyarakat yang membagi tanggung jawab dalam mengarahkan dan melaksanakan pendidikan karakter.
- 11) Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama untuk mendukung pendidikan karakter.

Sedangkan menurut Kemendiknas, prinsip-prinsip yang dapat dijadikan dalam penanaman pendidikan nilai-nilai karakter pada peserta didik adalah sebagai berikut:²⁹

1. Berkelanjutan, yakni proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik dilakukan secara berkelanjutan dan kontinu melalui serangkaian proses yang panjang.
2. Proses penanaman nilai karakter dapat dilakukan secara terpadu melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah, aktivitas setiap mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan sekolah.
3. Nilai tidak dijadikan pokok bahasan layaknya mengajarkan suatu konsep, akan tetapi dengan materi yang sudah ada dijadikan media dalam mengembangkan nilai-nilai karakter.
4. Proses pembelajaran dilakukan secara aktif dan menyenangkan.

h. Implementasi Penanaman Pendidikan Karakter

Penanaman pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga tahapan dapat dilakukan secara berurutan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan Pembelajaran yang Berbasis Pendidikan Karakter

Perencanaan pada hakikatnya merupakan suatu rangkaian proses kegiatan untuk mempersiapkan

²⁹ Nurul Hidayah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar," 197-198.

suatu keputusan yang hendak dicapai.³⁰ Sedangkan Gentry mengatakan perencanaan pembelajaran merupakan proses merumuskan dan menentukan tujuan pembelajaran, teknik, strategi, dan media agar tujuan pembelajaran umum tercapai.³¹ Perencanaan bertujuan memberikan patokan pada pelaksanaan kegiatan.

Pada tahap perencanaan pembelajaran ini silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan bahan ajar disusun. Ketiganya dirancang agar muatan ataupun kegiatan pembelajaran dapat memberikan wawasan pendidikan karakter. Agar berwawasan pendidikan karakter, RPP dan bahan ajar dibuat dengan mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dan menginternalisasi nilai-nilai. Berikut merupakan contoh model RPP dan bahan ajar yang di dalamnya sudah mengintegrasikan pendidikan karakter.³²

a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dikembangkan oleh sekolah disusun berdasarkan silabus. Di dalam RPP tersusun atas Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, alokasi waktu, dan penilaian. Komponen dalam RPP tersebut dipilih untuk menciptakan proses pembelajaran guna mencapai Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Oleh karena itu RPP dapat dijadikan pedoman pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada penanaman dan

³⁰ Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 3.

³¹ Wahyudin Nur Nasution, "Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan, dan Prosedur," *Jurnal Ittihad*, no. 2 (2017): 88.

³² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, 225-229.

pengembangan karakter peserta didik. RPP juga perlu diadaptasi dengan tujuan antara lain meliputi:

- (1) Penambahan atau modifikasi dalam kegiatan pembelajaran bertujuan agar dapat mengembangkan karakter.
- (2) Penambahan atau modifikasi indikator pencapaian dilakukan agar ada indikator yang menyangkut dengan pencapaian anak didik dalam hal karakter.
- (3) Penambahan atau modifikasi teknik penilaian dilakukan guna mengembangkan dan mengukur perkembangan karakter.

b) Bahan Ajar

Bahan ajar adalah elemen yang paling memberikan pengaruh pada proses pembelajaran. Selama ini pendidik banyak yang menyajikan kegiatan pembelajaran melalui buku ajar yang telah dirancang oleh penulis, tanpa mencoba untuk mengadaptasi dan memodifikasi proses pembelajaran. Amat disayangkan apabila pendidik hanya sekedar mengikuti atau melaksanakan pembelajaran berdasarkan pada buku-buku tersebut, pendidikan karakter belum sepenuhnya terlaksanakan.

Agar sejalan dengan rancangan RPP yang berwawasan pendidikan karakter, bahan ajar perlu diadaptasi. Adaptasi bisa dilaksanakan oleh pendidik dengan menambahkan kegiatan pembelajaran sekaligus dapat menanamkan dan mengembangkan karakter. Mengubah kegiatan pembelajaran pada buku ajar yang digunakan juga bisa menjadi solusi dalam penanaman pendidikan karakter.

2) Pelaksanaan Pembelajaran yang Berbasis Pendidikan Karakter

Kegiatan pembelajaran terdiri dari tiga tahapan yakni pendahuluan, inti, dan penutup. Ketiga

tahapan tersebut dilaksanakan guna mempraktikkan nilai-nilai karakter pada anak didik. Selama pelaksanaan pembelajaran sikap dan perilaku pendidik harus bisa menjadi contoh dalam pelaksanaan nilai-nilai bagi anak didik. Tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut:

a) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan pembuka atau kegiatan yang pertama kali dilakukan dalam proses pembelajaran. Di dalam kegiatan pendahuluan biasanya pendidik memberikan motivasi dan memusatkan perhatian peserta didik agar dapat berkontribusi aktif dalam pembelajaran.

Banyak cara yang dilakukan untuk dapat mengenalkan, membangun, dan membantu internalisasi nilai atau karakter pada proses pembelajaran. Berikut ini beberapa contoh penanaman karakter di dalam pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 2.1 Tahapan Perilaku Guru dan Nilai yang Ditanamkan

No.	Tahapan Perilaku Guru	Nilai yang Ditanamkan
1	Guru datang tepat waktu	Disiplin
2	Guru mengucapkan salam kepada peserta didik ketika memasuki ruang kelas	Santun dan peduli
3	Berdoa sebelum pelajaran dimulai	Religius
4	Mengecek kehadiran peserta didik	Disiplin
5	Mendoakan peserta didik yang tidak bisa hadir karena sakit atau halangan lainnya.	Religius, peduli
6	Memastikan bahwa setiap peserta didik datang tepat waktu	Disiplin
7	Menegur peserta didik yang terlambat dengan sopan	Disiplin, santun, dan peduli

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan yang dilakukan setelah kegiatan pendahuluan. Di

dalam kegiatan inti terbagi atas lima tahapan yakni mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Berikut ini beberapa ciri proses pembelajaran yang terdapat pada tahap yang dapat membantu peserta didik dalam mengintegrasikan nilai karakter.

(1) Tahap Mengamati

Tahap mengamati bertujuan agar pembelajaran dapat berkaitan dengan konteks yang sedang dihadapi siswa. Dalam kegiatan ini guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan pengamatan baik dengan melihat, menyimak, mendengar dan membaca. (contoh nilai yang ditanamkan: gemar membaca dan jujur).

(2) Tahap Menanya

Kegiatan menanya merupakan salah satu proses membangun pengetahuan peserta didik baik dalam bentuk fakta, konsep, maupun teori. Tujuan kegiatan ini adalah agar peserta didik mempunyai kemampuan berfikir kritis, logis, dan sistematis. (contoh nilai yang ditanamkan: rasa ingin tahu).

(3) Tahap Mengumpulan Data

Pada tahap ini biasanya mencakup cara mengumpulkan data, mengembangkan kreativitas, dan keterampilan kerja ilmiah. Agar terkumpul sejumlah informasi, siswa dapat lebih banyak membaca buku, memperhatikan fenomena atau objek dengan lebih teliti. (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerja keras, dan disiplin).

(4) Tahap Mengasosiasi

Pada tahap mengasosiasi, guru dapat merancang kegiatan tertentu sehingga siswa melakukan aktivitas seperti

menganalisis data, mengelompokkan dan membuat kategori. (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif dan kerja keras).

(5) Tahap Mengkomunikasikan

Tahap mengkomunikasikan merupakan tahap menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan peserta didik dalam kegiatan mengasosiasikan. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik mampu mengkomunikasikan pengetahuan, keterampilan dan penerapannya. (contoh nilai yang ditanamkan: komunikatif dan jujur).

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup ini menandakan berakhirnya proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam kegiatan penutup biasanya pendidik memberikan kesimpulan, refleksi, umpan balik, dan merencanakan kegiatan tindak lanjut. Berikut ini penanaman karakter melalui kegiatan penutup:

(1) Guru bersama-sama dengan siswa membuat simpulan pelajaran yang telah dilakukan (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, dan kritis).

(2) Guru dapat memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: toleransi, percaya diri, dan santun).

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses penilaian anak didik yang dilakukan dengan terstruktur dan berkesinambungan dengan faktor lainnya dalam menetapkan perolehan hasil belajar baik pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.³³ Teknik dan instrument penilaian dapat dilakukan pendidik dengan menggunakan

³³ Didi Nur Jamaludin, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran*, (Kudus: IAIN Kudus, 2018), 5.

lembar observasi atau pengamatan, penilaian diri (dengan lembar penilaian diri atau kuesioner), dan penilaian antarteman (dengan lembar penilaian antarteman).³⁴

Benjamin Samuel Bloom dalam Jamaludin mengatakan, bahwa aktivitas belajar dan hasil belajar mempunyai tiga ranah yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Bloom juga menjelaskan bahwa ketiga aktivitas pembelajaran tersebut meliputi kognitif sebagai ranah pengetahuan, afektif sebagai ranah perkembangan perasaan, emosional, dan sikap. Sedangkan psikomotorik menyangkut dengan keterampilan fisik.³⁵

a) Kognitif (Pengetahuan)

Tahap pengetahuan menjadi penentu di dalam pencapaian pengetahuan, sekaligus memberikan dampak pada paradigma pendidikan. Berikut ini dimensi proses kognitif.

- (1) Menghafal (*Remember*).
- (2) Memahami (*Understand*).
- (3) Mengaplikasikan (*Applying*).
- (4) Menganalisis (*Analyzing*).
- (5) Mengevaluasi (*Evaluating*).
- (6) Membuat (*Creat*).

b) Psikomotorik (Keterampilan)

Aspek psikomotorik sering dikenal sebagai aspek keterampilan. Aspek psikomotorik meliputi gerakan fisik, koordinasi, dan berbagai keterampilan fisik.³⁶ Berikut ini tahapan dalam mengembangkan aspek keterampilan.

- (1) Persepsi (*Perception*).
- (2) Kesiapan (*Set*).
- (3) Pembimbingan (*Guided Response*).
- (4) Terampil Dasar (*Mechanism*).

³⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, 235.

³⁵ Didi Nur Jamaludin, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran*, 29.

³⁶ Didi Nur Jamaludin, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran*, 45.

- (5) Respon Tindakan Komplek (*Complex Overt Response*).
 - (6) Adaptasi (*Adaptation*).
 - (7) Kreasi Baru (*Origination*).
- c) Afektif (Sikap)

Aspek afektif sering dikenal dengan aspek sikap dalam Taksonomi Bloom. Aspek afektif mempunyai arti yang lebih luas dibanding dengan sikap. Menurut Krathwohl, Bloom dan Masia dalam Jamaludin, bahwa afektif adalah sesuatu yang menyangkut hal emosional, seperti perasaan, apresiasi, motivasi, nilai-nilai, antusiasme, dan sikap.³⁷ Berikut ini lima tahap pembentukan afektif.

- (1) Menerima (*Receiving*)

Menerima dapat ditandai dengan adanya kemauan untuk mendengarkan dan berpartisipasi. Misalnya peserta didik menunjukkan rasa ingin tahu dan mendengarkan orang dengan penuh hormat.

- (2) Menanggapi (*Responding*)

Menanggapi ditandai dengan partisipasi aktif dan memberikan respon. Misalnya peserta didik dapat berpartisipasi dalam diskusi kelas.

- (3) Menilai (*Valuing*)

Menilai dapat didasarkan pada seperangkat nilai-nilai yang telah ditentukan pada perilaku atau objek. contohnya peserta didik dapat menilai keberagaman individu dan budaya.

- (4) Mengorganisasikan (*Organization*)

Mengorganisasikan merupakan tahapan pengaturan diri dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten. Misalnya peserta didik dapat menjelaskan tugas atau menyelesaikan masalah secara runtut.

³⁷ Didi Nur Jamaludin, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran*, 43.

(5) Menghayati Nilai atau Memiliki Karakter (*Internalizing Values*)

Pembentukan karakter erat kaitannya dengan sistem nilai yang dapat mempengaruhi perilaku. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan. Peserta didik yang mempunyai karakter positif seperti jujur maka dalam dirinya secara emosional menunjukkan sikap jujur.³⁸

Sistem evaluasi pada aspek afektif (sikap) berbasis pendidikan karakter dapat dilakukan dengan observasi, lisan, dan perbuatan.

(1) Observasi

Observasi merupakan salah satu bentuk teknik yang dilakukan dengan cara menilai suatu objek melalui pengamatan secara langsung dan sistematis.³⁹ Kegiatan observasi dilakukan oleh pendidik secara langsung dengan mengacu pada pedoman observasi untuk menilai sikap dan perilaku peserta didik.

(2) Lisan

Tes bentuk lisan merupakan tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk bahasa lisan. Pendidik dapat memberikan pertanyaan langsung kepada siswa secara lisan, kemudian ditanggapi siswa secara langsung dengan menggunakan bahasa lisan juga, sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan sikap berani berpendapat.⁴⁰

(3) Perbuatan

Tes perbuatan merupakan bentuk tes yang menuntut jawaban siswa dalam

³⁸ Didi Nur Jamaludin, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran*, 44.

³⁹ Didi Nur Jamaludin, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran*, 86.

⁴⁰ Umi Salamah, "Penjaminan Mutu Penilaian Pendidikan," *Jurnal STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang*, no. 1 (2018): 284.

bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan. Tes perbuatan merupakan bentuk evaluasi non tes yang biasanya digunakan untuk mengetahui perubahan sikap siswa dalam pembelajaran. Misalnya kedisiplinan, dengan menggunakan absen sebagai instrumennya.⁴¹

2. Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran

a. Hakikat Belajar

Belajar adalah rangkaian proses yang kompleks dan umumnya terjadi pada semua orang serta berlangsung seumur hidup, mulai dari bayi hingga masuk liang lahat.⁴² Kegiatan belajar dilakukan seseorang untuk memperoleh wawasan, keterampilan, perbaikan sikap, perilaku, dan menguatkan karakter.⁴³ Trianto dalam Santoso mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang atau individu. Perubahan tersebut dapat ditandai dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, wawasan, sikap, perilaku, keterampilan dan prestasi, serta perubahan aspek-aspek lain pada diri individu.⁴⁴

Sedangkan menurut perspektif Gagne dalam Siregar dan Nara, belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang cenderung menetap yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya ataupun dari pembelajaran yang direncanakan. Pengalaman tersebut dapat diperoleh dari

⁴¹ Muhamad Mustaqim, "Model Evaluasi Pembelajaran STAIN Kudus (Studi Kasus Sistem Evaluasi Pembelajaran Dosen Prodi Manajemen Bisnis Syari'ah STAIN Kudus)," *Jurnal IAIN Kudus*, no. 1 (2017): 167.

⁴² Evelin Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 3.

⁴³ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

⁴⁴ Hermawan Budi Santoso dan Subagyo, "Peningkatan Aktifitas dan Hasil Belajar dengan Metode *Problem Basic Learning* (pbl) pada Mata Pelajaran *Tune Up* Motor Bensin Siswa Kelas XI di SMK Insan Cendekia Turi Sleman Tahun Ajaran 2015/2016," *Jurnal Taman Vokasi*, no. 1 (2017): 40.

hasil bersosialisasi dengan lingkungan, baik direncanakan maupun yang tidak direncanakan, sehingga dapat menghasilkan perubahan yang cenderung menetap. Sejalan dengan pendapat Gagne, Singer mendefinisikan belajar sebagai perubahan tingkah laku yang cenderung tetap karena disebabkan pratik maupun pengalaman dalam situasi tertentu.⁴⁵

Berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya guna mendapatkan pengetahuan, pengalaman, wawasan, serta perubahan sikap dan perilaku.

b. Hakikat Pembelajaran

Kata pembelajaran merupakan perpaduan antara dua kegiatan yakni belajar dan mengajar. Proses pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dilakukan untuk membuat peserta didik belajar, sehingga terciptanya perubahan tingkah laku dari peserta didik. Perubahan tingkah laku tersebut dapat terjadi karena adanya korelasi antara peserta didik dengan lingkungannya.⁴⁶ Pendapat lain mengatakan bahwa pembelajaran merupakan sebuah ikatan yang terjadi antara siswa dan guru, dengan melibatkan komponen-komponen yang dapat mempengaruhi dalam mencapai tujuan yang diharapkan.⁴⁷

Menurut Susanto pembelajaran adalah sebuah layanan yang diberikan guru kepada peserta didik dengan tujuan untuk mendapatkan wawasan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, akhlak, serta pembentukan perilaku dan keyakinan siswa.⁴⁸ Sedangkan menurut

⁴⁵ Evelin Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 4.

⁴⁶ Sunhaji, "Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran," *Jurnal Kependidikan*, no. 2 (2014): 32.

⁴⁷ Ihsan, "Kecenderungan dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah," *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, no. 2 (2017): 51-52.

⁴⁸ Ahnad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 18-19.

Briggs dalam bukunya Rifa' i dan Anni, menjelaskan bahwa pembelajaran adalah peristiwa yang dapat mempengaruhi peserta didik sehingga peserta didik mendapatkan kemudahan.⁴⁹

Sagala mengemukakan, pembelajaran adalah proses komunikasi yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik. Dimana pendidik sebagai pihak yang mengajar, sedangkan peserta didik sebagai pelajar yang mempunyai kewajiban belajar.⁵⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan mentransfer wawasan dan ilmu pengetahuan oleh pendidik kepada peserta didik yang keduanya mempunyai kewajiban dan hak. Dimana pendidik berkewajiban menyampaikan ilmu pengetahuan, sedangkan peserta didik berhak memperoleh wawasan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

c. **Komponen Belajar Dan Pembelajaran**

Menurut Cronbach dalam Suyono terdapat tujuh komponen utama dalam proses belajar, yakni sebagai berikut:⁵¹

1) Tujuan

Belajar diawali karena adanya sebuah tujuan yang akan dicapai. Tujuan tersebut muncul karena adanya kebutuhan. Belajar akan lebih efektif jika diarahkan pada tujuan yang jelas dan dapat memberikan makna pada peserta didik.

2) Kesiapan

Agar anak dapat melaksanakan belajar dengan baik, perlu adanya kesiapan. Baik kesiapan jasmani, rohani, dan segala sesuatu yang menyangkut dengan pengalaman belajar.

⁴⁹ Achmad Rifa'i dan Chatarina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2012), 157.

⁵⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 61.

⁵¹ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, 126.

3) Situasi

Situasi belajar dalam hal ini adalah tempat atau lokasi, lingkungan sekitar, media dan bahan yang dipelajari, pendidik, kepala sekolah, pegawai administrasi, dan seluruh warga sekolah yang lain.

4) Interpretasi

Interpretasi disini anak melihat makna dari hubungan diantara unsur-unsur situasi belajar dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.

5) Respon

Setelah anak mampu menginterpretasikan, selanjutnya anak dapat membuat respon baik terencana dan sistematis, ataupun berupa usaha.

6) Konsekuensi

Konsekuensi disini dapat berupa hasil, baik positif maupun negatif sebagai konsekuensi respon yang dipilih peserta didik.

7) Reaksi terhadap kegagalan

Reaksi disini adalah reaksi peserta didik jika mengalami kegagalan. Dari kegagalan tersebut apakah menurunkan semangat dan motivasi atau sebaliknya dapat menambah semangat peserta didik agar mau belajar dari keagalannya.

Sedangkan menurut Rifa'i dan Anni jika ditinjau dari pendekatan sistem terdapat enam komponen pembelajaran, yaitu sebagai berikut:⁵²

1) Tujuan

Setiap kegiatan pastinya mempunyai tujuan secara jelas dan tegas. Tujuan dari pembelajaran yaitu berupa pengetahuan dan keterampilan atau sikap yang dirumuskan secara spesifik.

2) Subyek Belajar

Salah satu komponen dalam pembelajaran adalah subyek belajar, karena subyek belajar sangat berperan penting dan mempunyai kedudukan sebagai subyek sekaligus obyek.

⁵² Ahmad Rifa'i dan Chatarina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan*, 159.

3) Materi Pelajaran

Materi pembelajaran berperan dalam memberikan warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya materi pembelajaran maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik.

4) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan desain umum dalam mewujudkan pembelajaran yang dipercaya efektivitasnya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

5) Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah medium perantara yang digunakan pendidik dalam menyampaikan pesan dan pengetahuan dalam pembelajaran.

6) Penunjang

penunjang disini fungsinya adalah untuk menyempurnakan, mempercepat, dan memudahkan proses pembelajaran. Komponen penunjang dapat berupa buku, media pelajaran, bahan pelajaran, fasilitas belajar dan lain sebagainya.

d. Prinsip-Prinsip Belajar Dan Pembelajaran

Agar tercapai hasil yang maksimal perlu memperhatikan beberapa prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran. Dari prinsip-prinsip tersebut dapat diimplementasikan dalam proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran, sehingga akan diperoleh hasil yang lebih optimal. Berikut ini prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran:

1) Prinsip-Prinsip Belajar

- a) Belajar adalah bagian dari perkembangan.
- b) Belajar berlangsung seumur hidup.
- c) Belajar mencakup semua aspek kehidupan.
- d) Kegiatan belajar dapat dilakukan dimana saja.
- e) Belajar dapat berlangsung baik dengan guru maupun tidak Belajar dapat dilakukan dari yang sederhana sampai kompleks.
- f) Belajar yang direncana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi.
- g) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan tertentu.

- h) Faktor bawaan, lingkungan, kematangan, dan usaha dari individu secara aktif dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar.
 - i) Belajar memerlukan adanya bantuan dan bimbingan dari orang lain.⁵³
- 2) Prinsip-Prinsip Pembelajaran
- Gagne dalam Siregar mengemukakan sembilan prinsip pembelajaran yang dapat dilakukan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut.⁵⁴
- a) Menarik perhatian peserta didik.
 - b) Menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - c) Mengingat konsep atau prinsip yang telah dipelajari.
 - d) Menyampaikan materi pelajaran pada peserta didik.
 - e) Memberikan bimbingan belajar pada peserta didik.
 - f) Memperoleh kinerja atau penampilan peserta didik.
 - g) Memberikan balikan pada peserta didik.
 - h) Menilai hasil belajar peserta didik.
 - i) Memperkuat memori dan transfer belajar.

3. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

a. Hakikat Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

1) Pengertian Pancasila

Menurut bahasa sansekerta, Pancasila berasal dari dua kata yakni “*panca*” yang berarti lima dan “*sila*” yang berarti asas atau prinsip. Sehingga pancasila mengandung arti lima buah prinsip atau asas.⁵⁵ Nama *panca* diusulkan oleh Ir. Soekarno

⁵³ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, 128-129.

⁵⁴ Evelin Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 16-17.

⁵⁵ Imam Mawardi, “Pancasila Sebagai Landasan Karakter Pemimpin Menuju Perubahan Ideal,” *Jurnal Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan dan Hukum*, no. 1 (2017): 41.

sedangkan *sila* diusulkan oleh salah seorang ahli bahasa. Di dalam Pancasila sudah mencakup seluruh aspek kehidupan bangsa Indonesia.⁵⁶

Like Wilardjo dalam Rahayu berpendapat bahwa Pancasila merupakan karakteristik bangsa Indonesia dan kehidupan rakyat Indonesia dengan tujuan menciptakan masyarakat adil dan makmur serta membentuk kelembagaan sosial politis.⁵⁷ Sedangkan menurut Shidarta dalam Anthon bahwa pancasila menjadi bintang pemandu atau *litstern*, yang susunan materinya berisi pokok hukum dan tiang kerangkanya berupa struktur hukum, serta lingkungan kehidupannya adalah budaya hukum.⁵⁸

Pancasila merupakan ideologi bangsa dan negara Indonesia yang didalamnya memuat pandangan dasar dan cita-cita mengenai sejarah, manusia, masyarakat, hukum dan negara yang berakar dari kebudayaan Indonesia. Pancasila sebagai ideologi nasional mengandung nilai-nilai budaya bangsa Indonesia, yakni cara berfikir dan cara kerja perjuangan.⁵⁹

Pancasila adalah karakter bangsa Indonesia yang memuat nilai-nilai keberagaman dan kebhinekaan yang bisa diterima oleh semua golongan tanpa keterpilihan. Pancasila mengajarkan agar semua warga negara yang berbeda keyakinan dan kepercayaan dapat hidup selaras secara rukun dan damai.⁶⁰

⁵⁶ Ambiro Puji Asmaroini, "Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapan Bagi Masyarakat di Era Globalisasi," *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, no. 2 (2017) : 51.

⁵⁷ Derita Prapti Rahayu, "Aktualisasi Pancasila Sebagai Landasan Politik Hukum Indonesia," *Yustisia*, no 1 (2015) 195.

⁵⁸ Susanto Anthon, *Ilmu Hukum dan Non Sistemik*, (Yogyakarta: Genta Publishing, 2010), 294.

⁵⁹ Muhammad Rakhmat, *Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, (Bandung: CV. Warta Bagja, 2015), 11.

⁶⁰ Siti Musdah Mulia, *Karakter Manusia Indonesia: Butir-Butir Pendidikan Karakter untuk Generasi Muda*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 70.

Pancasila merupakan suatu perjanjian luhur yang harus dijadikan pijakan bagi bangsa, pemerintah, dan seluruh rakyat Indonesia, karena pancasila memuat lima aturan. Pancasila bukanlah ajaran agama baru atau ajaran dari aliran kepercayaan baru dan inti pancasila tidak bertentangan dengan ajaran agama. Melainkan pancasila bertujuan untuk kebajikan dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia yang diridhai oleh Tuhan Yang Maha Esa.⁶¹

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia yang terdiri dari lima asas dasar yang di dalamnya mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia dan memiliki tujuan untuk menciptakan dan menggapai tatanan masyarakat yang adil dan makmur.

2) Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai banyak istilah dan juga makna tersendiri bagi setiap orang. Menurut Sutoyo, Pendidikan Kewarganegaraan terbentuk dari dua kata yakni pendidikan dan kewarganegaraan. Pendidikan merupakan suatu usaha terencana guna menciptakan proses belajar mengajar yang aktif dan menumbuhkan kemampuan serta kekuatan spiritual, penguasaan diri, karakter, kecerdasan, akhlak terpuji, serta keahlian yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (pasal 1 UU No.20 Tahun 2003). Kewarganegaraan dalam bahasa latin disebut *civis* dan dalam bahasa inggris disebut *civic* yang maknanya adalah warga negara. Sehingga kata *civic* artinya ilmu kewarganegaraan atau *civic education*, pendidikan kewarganegaraan.⁶²

⁶¹ Ahmad Jamolong, dkk., *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020), 14-15.

⁶² Sutoyo, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 5.

Menurut undang-undang pendidikan Nomor 2 Tahun 1989 dijelaskan bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan hubungan antar warga negara dengan negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN)”.⁶³

Sementara itu menurut Winarno, Pendidikan Kewarganegaraan mencakup tiga hal pokok yakni:⁶⁴

- a) Menumbuhkan kecerdasan intelektual warga negara.
- b) Memupuk tanggung jawab.
- c) Memacu keikutsertaan warga negara.

Mengacu dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang di dalamnya memuat bagaimana cara berhubungan antar individu dan masyarakat lain dan memfokuskan pada pembentukan warga negara yang tidak hanya cerdas pengetahuan tetapi juga akhlak terpujinya.

b. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Berdasarkan Surat Keputusan Ditjen Dikti Nomor 265 Tahun 2000 dijelaskan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, wajib diberikan Pendidikan Pancasila kepada siswa. Dengan diberikannya Pendidikan Pancasila dapat memberikan pengertian kepada peserta didik mengenai pancasila sebagai filsafat, dasar negara dan ideologi bangsa. Dan yang menjadi tujuan utamanya adalah, untuk menghasilkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, mendukung kerakyatan dan mengutamakan kepentingan bersama,

⁶³ Sutoyo, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*, 6.

⁶⁴ Winarno, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 19.

mendukung upaya mewujudkan suatu keadilan sosial dalam masyarakat.⁶⁵

Sedangkan menurut undang-undang Sisdiknas yakni undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 37 dijelaskan bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”.⁶⁶

Berdasarkan keputusan DIRJEN DIKTI No. 267/DIKTI/2000 mencakup:⁶⁷

1) Tujuan Umum

Tujuan umum Pendidikan Kewarganegaraan yakni memberikan wawasan dan keterampilan dasar pada peserta didik baik mengenai hubungan antara warga negara dan negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN).

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus Pendidikan Kewarganegaraan yakni agar peserta didik dapat memahami, melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur dan demokratis serta ikhlas sebagai warga Negara Republik Indonesia terdidik dan bertanggung jawab.

Berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tujuan dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang cerdas, bertanggung jawab dan cinta tanah air, dapat menempatkan antara hak dan kewajibannya sebagai warga negara serta dapat mengamalkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Materi pokok Pendidikan Kewarganegaraan yakni menyangkut hubungan antara warganegara dan negara

⁶⁵ Muhammad Rakhmat, *Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 3-4.

⁶⁶ Tim Penyusun Undang-Undang, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*.

⁶⁷ Sutoyo, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*, 7-8.

serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN). Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 secara garis besar ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:⁶⁸

1) Persatuan dan kesatuan bangsa

Materi persatuan dan kesatuan bangsa, di dalamnya meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, sumpah pemuda, NKRI, partisipasi dalam pembelaan negara, keterbukaan dan jaminan keadilan, serta sikap positif terhadap NKRI.

2) Norma, hukum dan peraturan

Materi norma hukum dan peraturan di dalamnya meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.

3) Hak Asasi Manusia

Materi mengenai HAM di dalamnya meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional Hak Asasi Manusia, penghormatan dan perlindungan Hak Asasi Manusia.

4) Kebutuhan warganegara

Materi hak asasi manusia di dalamnya meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, kebebasan berorganisasi, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, dan persamaan kedudukan warganegara.

5) Konstitusi negara

Materi hak asasi manusia di dalamnya meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, dan hubungan dasar negara dengan konstitusi.

⁶⁸ Hamid Darmadi, *Urgensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 29.

6) Kekuasaan dan politik

Materi kekuasaan dan politik di dalamnya meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dan masyarakat demokrasi.

7) Pancasila

Materi Pancasila di dalamnya meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dan Pancasila sebagai ideologi terbuka.

d. Nilai-Nilai Karakter Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Mengingat banyaknya nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada siswa. Jika nilai tersebut harus ditanamkan dengan kedalaman yang sama pada semua mata pelajaran, maka penanaman nilai tersebut menjadi sangat berat. Sehingga diperlukan sejumlah nilai utama sebagai titik tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya. Tujuannya adalah untuk membantu memfokuskan penanaman nilai-nilai utama tersebut. Nilai-nilai tersebut perlu dikelompokkan agar dapat diintegrasikan pada mata pelajaran yang paling cocok.

Adapun distribusi nilai-nilai (karakter) utama yang diharapkan dapat ditanamkan kepada peserta didik ke dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai berikut:⁶⁹

- 1) Nasionalisme.
- 2) Patuh pada aturan sosial.
- 3) Demokratis.
- 4) Jujur.
- 5) Menghargai keberagaman.
- 6) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.

⁶⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, 223.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya mengenai analisis penanaman karakter disekolah. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Tofik Mey Haryanto pada tahun 2011 dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kejobong Purbalingga”.⁷⁰ Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses penanaman, hambatan, dan upaya dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PKn pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kejobong Purbalingga. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan proses penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PKn pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kejobong Purbalingga. Penelitian yang dilakukan saudara Tofik Mey Haryanto mempunyai kesamaan dengan peneliti yakni sama-sama melakukan penelitian dalam penanaman karakter pada mata pelajaran PKn, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yakni analisis penanaman karakter yang dilakukan peneliti meliputi: perencanaan pembelajaran penanaman karakter, pelaksanaan pembelajaran penanaman karakter, dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran penanaman karakter.

Penelitian yang dilakukan oleh Sandra Aprelya Wijayanti pada tahun 2019 dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa di MIN 14 Blitar”.⁷¹ Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penanaman nilai karakter toleransi, disiplin, dan gemar membaca di MIN 14 Blitar. Dari penelitian yang dilakukan saudara Sandra Aprelya Wijayanti memiliki persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama melakukan penelitian dalam penanaman nilai-nilai

⁷⁰ Tofik Mey Haryanto, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Kejobong Purbalingga” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2011).

⁷¹ Sandra Aprelya Wijayanti, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa di MIN 14 Blitar” (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2019).

karakter, akan tetapi saudara Sandra Aprelya Wijayanti fokuskan penanaman nilai karakter toleransi, disiplin, dan gemar membaca melalui pembelajaran Bahasa Jawa, sedangkan peneliti memfokuskan pada analisis penanaman karakter yang meliputi: perencanaan pembelajaran penanaman karakter, pelaksanaan pembelajaran penanaman karakter, dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran penanaman karakter pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Penelitian yang dilakukan oleh Haris Harirul Huda pada tahun 2019 dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di MTSN 1Tulungagung”.⁷² Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus penelitiannya pada proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter, dampak implementasi nilai-nilai pendidikan karakter, faktor pendukung dan penghambat serta solusi terhadap hambatan dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter. Dari penelitian saudara Haris Harirul Huda dengan peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan karakter, namun perbedaannya saudara Haris Harirul Huda meneliti pada implementasi nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan peneliti memfokuskan penelitiannya pada analisis penanaman karakter yakni bagaimana perencanaan pembelajaran penanaman karakter, pelaksanaan pembelajaran penanaman karakter, dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran penanaman karakter pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Dwi Pertiwi pada tahun 2020 dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas Rendah MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek”.⁷³ Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penanaman kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan melalui pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas rendah. Hasil dari penelitian ini yakni menjelaskan bahwa

⁷² Haris Harirul Huda, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di MTSN 1 Tulungagung” (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2019).

⁷³ Aisyah Dwi Pertiwi, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas Rendah MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek” (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2020).

penanaman kebiasaan dalam cara berfikir dilakukan melalui proses pembelajaran. Penanaman kebiasaan dalam hati dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dan akademik seperti baca tulis Al-Qur'an. Sedangkan penanaman kebiasaan dalam tindakan dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah dan kegiatan pembelajaran di kelas. Penelitian yang dilakukan saudara Aisyah Dwi Pertiwi dengan peneliti terdapat persamaan yakni sama-sama meneliti tentang penanaman nilai-nilai karakter. Namun, terdapat perbedaannya yaitu saudara Aisyah Dwi Pertiwi memfokuskan penanaman karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak, sedangkan peneliti memfokuskan pada analisis penanaman karakter pada mata pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rovi Mediansyah pada tahun 2020 dengan judul "Analisis Pembiasaan Karakter Religius Di MI Najahiyah Palembang".⁷⁴ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembiasaan karakter religius pada peserta didik di MI Najahiyah Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembentukan karakter religius yakni siswa dibiasakan untuk mengikuti kegiatan yang telah disusun dalam program sekolah seperti sudah menerapkan kegiatan shalat dzuhur berjamaah, membaca juz'amma sebelum dan sesudah belajar, yasinan, dan program tahfidz. Dalam membiasakan karakter religius di MI Najahiyah Palembang tidak terlalu banyak kendala. Dalam melakukan penelitian tentunya mempunyai kesamaan dan juga perbedaan. Kesamaan yakni sama-sama melakukan penelitian mengenai analisis karakter, namun penelitian yang dilakukan di MI Najahiyah Palembang lebih memfokuskan pada pembiasaan karakter religius. Sedangkan peneliti fokus pada analisis penanaman karakter yang meliputi: perencanaan pembelajaran penanaman karakter, pelaksanaan pembelajaran penanaman karakter, dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran penanaman karakter pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

⁷⁴ Rovi Mediansyah, "Analisis Pembiasaan Karakter Religius di MI Najahiyah Palembang" (Skripsi, UIN Raden Fatah, 2020).

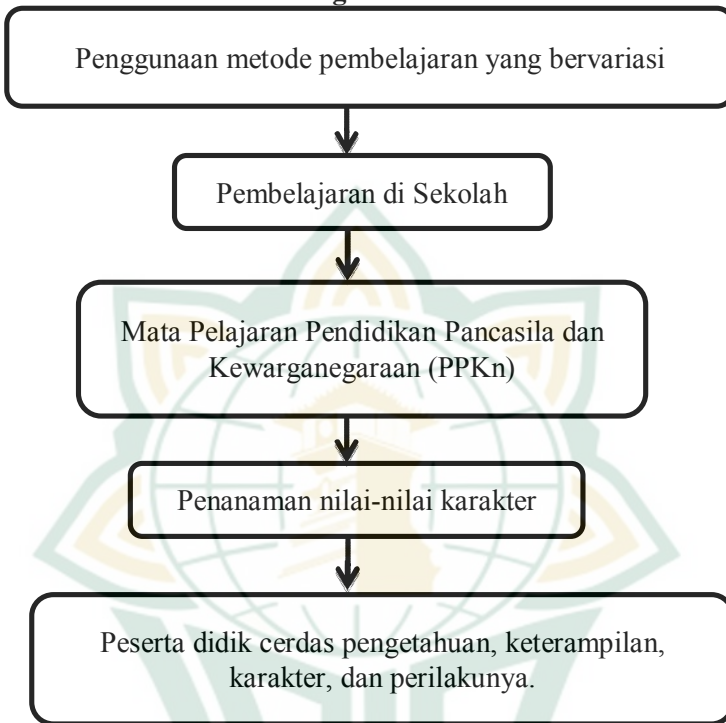
C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti analisis penanaman karakter pada mata pelajaran PPKn. Belakang ini menurunnya karakter peserta didik dan marak terjadi berbagai kasus penyimpangan perilaku yang terjadi di sekolah seperti menyontek, siswa tidak taat pada peraturan sekolah, berbicara kurang sopan pada guru, berpakaian tidak rapi, datang ke sekolah terlambat, perkelahian antar siswa, dan isu kekerasan di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa 18 nilai karakter anak bangsa tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri anak secara maksimum, maka peneliti tertarik melakukan penelitian deskriptif kualitatif dimana menggambarkan analisis penanaman karakter di sekolah, khususnya di sekolah tingkat dasar. Penanaman karakter di sekolah dasar diharapkan dapat dimaksimalkan, mengingat peserta didik tingkat sekolah dasar lebih mudah dibentuk dan ditanamkan pendidikan karakter daripada peserta didik di tingkat atasnya.

Pendidikan nasional pada dasarnya berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Penanaman karakter di sekolah dapat ditanamkan pada setiap pembelajaran di kelas, salah satunya adalah penanaman karakter melalui mata pelajaran yang paling erat kaitanya dengan karakter yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan dapat menanamkan karakter pada peserta didik yang tidak hanya cerdas pengetahuan dan keterampilannya saja, tetapi juga karakter dan perilakunya.

Berdasarkan alur uraian tersebut, maka alur kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman karakter pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SD 2 Gulang Mejobo Kudus ?
2. Bagaimana keterlibatan partisipan terhadap penanaman karakter pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SD 2 Gulang Mejobo Kudus ?
3. Bagaimana upaya pihak sekolah adanya penanaman karakter pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SD 2 Gulang Mejobo Kudus ?